

KAJIAN DAMPAK BILINGUAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK SEKOLAH DASAR

Mimin Ninawati
Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

ABSTRACT

In the globalization era, the mastery of foreign language especially English as an international language is compulsory. Nowadays in Indonesia, English is taught at primary school or even in the kindergarten. The objective of this paper is to discuss the children's learning, particularly from the side of cognitive psychology in learning English as a second language. The phenomena are the advantages and disadvantages of children who do not learn and learn English as a second language or called monolinguals vs. Bilingualism. The method used library study and the data collected was analyzed descriptively. It is important to note that (1) the elementary school children's cognitive development is suitable for language learning, (2) There is the advantages to study foreign language at the primary school. (3) The bilingual person is more advantageous than the monolingual person. It is expected that this paper could be as an insight to see that there are phenomena behind the facts, as a reference to be used as an alternative.

PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadikan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia dan juga berimplikasi terhadap sektor ekonomi yang sekaligus memiliki keterkaitan erat dengan bidang pendidikan. Oleh karena itu bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat penting untuk dipelajari agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat dunia di samping bahasa Inggris juga sangat diperlukan dalam menambah ilmu pengetahuan.

Dewasa ini pengajaran Bahasa Inggris diberikan sejak anak-anak dalam usia yang masih dini yaitu di sekolah dasar bahkan juga sudah diajarkan di beberapa sekolah taman kanak-kanak. Para orang tua pun mencari sekolah yang menyandang nilai plus dalam kepandaian berbahasa asing khususnya bahasa Inggris, yang cenderung mengindahkan kemampuan dan perasaan anak-anak itu sendiri. Walaupun masih adanya tarik ulur para ahli menanggapi perlunya pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak di usia dini atau Sekolah Dasar. Seperti pendapat Eti Nurhayati (2011:30) bahwa:

"Anak-anak bukan miniatur orang dewasa. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda, mereka melihat dunia dengan cara yang berbeda, mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang berbeda dengan apa yang dianut orang Dewasa "

Sementara menurut Alwasillah (1997):

"English should be taught by certified elementary English Instructors, otherwise our kids become a victim of emotional rather than professional ambitions"

Penulisan makalah ini dilandasi oleh pendapat para ahli dalam memandang pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua anak-anak, khususnya psikologi kognitif. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi wawasan untuk melihat bahwa masih terdapat fenomena di balik fakta pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi anak-anak di sekolah dasar sebagai acuan untuk dijadikan sebuah alternatif. Makalah ini membahas fenomena keuntungan dan kerugian anak-anak yang tidak mempelajari dan mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*Monolingualism vs Bilingualism*), dilihat dari perkembangan kognitif anak sekolah dasar berdasarkan teori dan praktek dalam pendidikan. Metode penulisan makalah ini menggunakan studi pustaka dan dianalisis secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Bilingual dan Monolingual

Menurut Boomfield (1993) bahwa orang yang bilingual adalah orang yang menguasai dua bahasa atau lebih dengan penguasaan yang menyerupai penutur asli, (*native like control of two or more language*). Bilingual

adalah sebutan bagi orang yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda bunyi pengucapan, perbendaharaan kata dan sintaksisnya. Menurut McMara dalam Cummins & Swain (1986) bahwa: "Bilingual adalah *those who posses at least one of the language skills*" even to a minimal degree in the second language.

Sedangkan orang yang menggunakan hanya satu bahasa disebut monolingual. Untuk menunjukkan seseorang tergolong monolingual atau bilingual, psikologi hanya memakai istilah bahasa pertama (*first language*) untuk bahasa ibu, dan bahasa kedua (*second language*) untuk bahasa selain bahasa ibu (Matlin, 1994:320). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan pertama kali dalam lingkungan keluarga yang sengaja diajarkan oleh orang tua (umumnya oleh ibu) kepada anak dalam awal kehidupannya.

Saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan dan realitas dengan penguasaan dua bahasa yang dapat terlihat misalnya banyak orang yang tinggal di daerah yang resminya mempunyai dua bahasa. Mereka menggunakan bahasa untuk keperluan dalam berkomunikasi secara informal bukan termasuk bahasa yang digunakan secara formal di sekolah dan untuk melakukan berkomunikasi secara resmi.

Keuntungan dan Kerugian Bilingual

Menurut para pakar pendidikan keuntungan anak yang Bilingual sebagai berikut:

1. Banyak mengerti struktur dari dua bahasa atau lebih yang memudahkan mereka melakukan komunikasi (Diaz, 1985; Matlin, 1994:322)
2. Lebih waspada menetapkan pengertian yang dapat berubah dalam kedua bahasa tersebut (Bialystok 1987, 1988; Hakuta, 1886 dalam Matlin, 1994:322)
3. Lebih peka dalam beberapa aspek pragmatis dari dua bahasa tersebut (Genesee, et. Al., 1975 dalam Matlin, 1994:322)
4. Cenderung fleksibel dan kreatif serta menunjukan kelebihan pada tes kecerdasan nonverbal yang membutuhkan pengaturan ulang dari petunjuk yang dapat dilihat dan pada tugas dalam konsep yang membutuhkan fleksibilitas mental (Matlin, 1994:322)
5. Memperlihatkan orientasi analisis yang lebih baik daripada anak yang monolingual (Cummins, 1978, Ben-Zeev, 1977).

6. Menggunakan hermenutik (*prompt*) dalam menafsirkan kalimat-kalimat yang mengandung makna ganda (*ambiguity*) lebih baik daripada anak yang monolingual (Cummins & Mulchahy, 1978).

Kerugian anak yang bilingual adalah mereka memerlukan energi lebih banyak untuk menghaluskan pengucapan dan biasanya mereka agak lambat dalam membuat keputusan tentang bahasa, meskipun hal ini tidak menghalangi komunikasi. Namun dapat disimpulkan bahwa kerugian anak yang bilingual jauh lebih sedikit daripada keuntungan dengan menguasai lebih dari satu bahasa seperti pendapat Taylor & Taylor (1990:340):

" Bilinguals may experience a slight disadvantage in language processing speed over monolinguals, but this advantage is far outweighed by the advantages of being able to function in two languages ".

Pendapat Taylor & Taylor tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada salahnya anak-anak mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di sekolah. Masalahnya, pengajaran bahasa Inggris di sekolah biasanya mempersyaratkan keformalan prosedural dan metodologis, misalnya, ada beban untuk evaluasi, ada daftar kehadiran, membuat *grammar* sebagai pedoman secara ketat, dan lain-lain. Menurut Jefferson (1922:148):

The brain effort required to master the two languages instead of one certainly diminishes the child's power of learning otherthings which might and ought to be learn".

Bahwa kemampuan otak untuk menguasai dan mengingat dua bahasa akan mengurangi kemampuan anak mempelajari hal-hal lain yang mungkin dan sebaiknya dipelajari, Penjelasan Jefferson tersebut mengisyaratkan bahwa kapasitas berpikir seorang anak itu terbatas, dan pemikirannya kurang efektif karena otak menyimpan dua sistem ilmu bahasa.

Berbeda dengan Jefferson, hasil penelitian Gage & Berliner (1975); Sapir & Nitzburg (1973); memperoleh dua kesimpulan yaitu: **Anak-anak yang bilingual:**

1. Cenderung berpengaruh kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah, meskipun tidak berpengaruh negatif terhadap perkembangan tingkat kecerdasan (IQ).
2. Memberi pengaruh yang kurang menguntungkan bagi perkembangan keribadian dan sikap sosial anak usia

SD yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris.

Perbedaan pandangan yang tidak setuju dengan pengajaran bahasa Inggris untuk anak SD mungkin sebagai sikap antisipatif akan beban yang terlampaui berat untuk anak-anak yang masih belia yang sedang mengalami tumbuh kembang. Kekhawatiran tersebut perlu mendapat respon, namun kelebihan beban itu tidak harus hanya ditimpakan kepada bahasa Inggris.

Berdasarkan data yang ada bahwa kurikulum di Indonesia terlalu membebani peserta didik sehingga para pakar pendidikan menyadari perlu perampingan kurikulum. Selain itu terdapat faktor lain yang menipiskan pesan dan misinya melalui kurikulum, misalnya, sebuah SD Islam di Bekasi menerapkan empat bahasa yaitu bahasa Inggris, Arab, Sunda dan Indonesia, di samping pelajaran lainnya.

Menurut Jefferson, bahwa anak-anak tidak boleh mendapat beban terlampaui berat karena kapasitas otak mereka terbatas dan oleh karena itu harus memprioritaskan pada materi yang mungkin sebaiknya dipelajari oleh anak. Dalam keputusan ini, harus lebih mendahulukan kepentingan anak-anak daripada kepentingan orang tua atau institusi. Berkaitan dengan hal tersebut timbul pertanyaan berdasarkan fakta sebuah SD Islam di Bekasi yaitu dari keempat bahasa manakah yang lebih tepat sebagai prioritas.

Perkembangan Kognitif Anak SD

Ahli psikologi Jean Piaget yang lahir di Switzerland pada tahun 1896 (Miller, 1993:30-34). memandang perkembangan intelektual atau kemampuan kognitif manusia terjadi melalui empat tahap yaitu:

1. Tahap *sensorimotor* (0-2 tahun),
2. Tahap *preoperational* (2-7 tahun),
3. Tahap *concrete operational* (7-11)
4. Tahap *formal operational* (11-15 tahun).

Masing-masing tahap memiliki ciri dan kemampuan berbeda dalam menerima pengetahuan.

Berdasarkan pentahapan Piaget, perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational*) yang mencerminkan pendekatan yang terbatas pada dunia nyata. Pada tahap usia ini, anak-anak SD dapat membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah, namun hanya sepanjang mereka melibatkan objek-objek dan situasi-

situasi yang mereka kenal.

Perbedaan mendasar antara anak pada tahap praoperasional dengan operasional konkret adalah dalam hal merespon. Anak pada tahap praoperasional merespon pada apa-apa yang tampak dan teramati, sedangkan anak-anak pada tahap operasional konkret merespon pada realitas yang disimpulkan dari data hasil pengamatan. Kemampuan yang paling menonjol pada anak-anak tahap operasional konkret adalah kemampuan *seriasi*, yaitu menyusun objek-objek dalam tatanan berurutan menurut aspek, misalnya ukuran berat, volume juga warna, anak-anak pada tahap operasional konkret juga memiliki kemampuan menginferensikan suatu hubungan dengan cara menyusun dan membandingkan objek-objek.

Anak-anak pada kelas-kelas sekolah dasar sedang bergerak dari pemikiran subjektif ke pemikiran objektif. Pemikiran objektif memungkinkan anak-anak melihat bahwa orang lain dapat memiliki persepsi berbeda dari persepsi mereka. Perkembangan anak usia sekolah dasar berdasarkan pemikiran Piaget, adalah sebagai berikut:

1. Usia SD kelas rendah (kelas I – III)

- a. Sudah dapat mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan, meskipun masih harus lebih banyak menggunakan benda/objek yang konkret (alat peraga)
- b. Mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingatannya.
- c. Mulai dapat mengoperasikan kaidah-kaidah logika (berpikir logis), meskipun terbatas pada objek-objek konkret.

2. Usia SD kelas tinggi (kelas IV – VI)

- a. Mulai dapat berpikir hipotesis deduktif.
- b. Mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif.
- c. Mulai mampu menginferensi atau mengeneralisasi dari berbagai kategori.

Perkembangan seperti itu tidak terjadi secara seketika pada waktu yang sama, akan tetapi perubahan itu terjadi secara graduasi selama tahap operasi konkret. Sebagai alternatif, terdapat jenis-jenis kegiatan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak SD yang dapat diterapkan para pendidik seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Jenis-jenis kegiatan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak SD

No.	Jenis Kegiatan	Contoh
1	Coloring and Drawing	Picture square, joining the dots, cloth, match the teacher's drawing.
2	Making things	Making the boat, making a TV set, folder-paper.
3	Games with movement	Numbers game, word recognition games, shopping games.
4	Stories and Speaking Activities	Answer riddle, going shopping, fun with animal.
5	Writing Activities	Alphabet tree, making pu words, crosswords.
6	Discovery Activities	Putting my toys away, what's missing?
7	Song, Rhymes and Chant	My Mom
8	Quizzes, games and puzzles	Pictograms, multiplication square, what does it means ?

Sumber: Miller,(1993:30-34).

Implikasi Teori Piaget terhadap Praktik Pendidikan

Berdasarkan uraian Piaget tentang perkembangan intelektual anak SD dan keuntungan serta kerugian anak-anak yang bilingual daripada yang monolingual, maka hal yang lebih penting memikirkan bagaimana menciptakan pengajaran agar sesuai dengan perkembangan anak usia tersebut. Pertimbangannya adalah apapun mata pelajarannya selama tetap memperhatikan kepentingan dan perkembangan anak, maka dampak psikologis yang menjadi kekhawatiran sebagian kalangan yang tidak setuju terhadap pengajaran bahasa Inggris di SD dapat diantisipasi, karena Piaget tidak menunjuk mata pelajaran apa yang layak dan tidak layak untuk anak usia SD. Dengan demikian masalahnya bukan pada jenis bahasa Inggrisnya sendiri, akan tetapi harus lebih memperhatikan pada bagaimana menciptakan pengajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua untuk anak-anak usia SD yang sesuai perkembangan taraf berpikir mereka.

Apabila yang menjadi perhatian orang tua atau institusi pendidikan pada aspek anak didiknya dalam pendidikan anak-anak, maka konsekuensi logisnya orang tua atau institusi harus memperhatikan perkembangan, kebebasan bereksplorasi, aktivitas, kreativitas, kekayaan pengalaman, kebutuhan, kemampuan, serta perbedaan

individual anak. Selama orang tua dan institusi memegang prinsip ini, tidak ada salahnya pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak usia SD, apalagi penerapan pengajaran bahasa Inggris ini bukan untuk kelas-kelas rendah di SD dan mungkin saat ini bahasa Inggris sudah merupakan kebutuhan di era globalisasi..

Mempelajari bahasa asing selama usia anak-anak memiliki keuntungan yang istimewa, karena manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak, tanpa melihat apakah bahasa tersebut bahasa ibu atau bahasa lainnya, seperti pendapat Johnson & Newport (1989:95):

"Human beings appear to have a special capacity for acquiring language in childhood, regardless of whether the language is their first or second."

Pendapat Johnson & Newport tersebut menunjukkan bahwa anak-anak belajar bahasa lebih efektif karena faktor neurologis. Orang yang lebih tua mungkin struktur otaknya tidak seperti plastik dan mungkin tidak dapat mereorganisasi dalam sistem bahasa yang baru. Demikian pula anak-anak yang lebih muda mungkin tidak segan dan tidak malu untuk mencoba kalimat meskipun mungkin tidak benar.

Dengan demikian, kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh *age at arrival efect*, yaitu usia seseorang saat mulai mempelajari bahasa tersebut. Kemampuan bahasa seseorang juga sangat terkait dengan gengsi. Oleh karena itu, Matlin (1994:326) berpendapat bahwa tingkah laku merupakan faktor penting dalam kemampuan berbahasa, (*bilingualism associated with prestige. Attitude are an important determinant of bilingual skills*). Teori kognitif Piaget telah memberikan dampak besar pada teori dan praktik pendidikan. Teori tersebut telah mengilhami dunia pendidikan untuk merancang lingkungan, kurikulum, materi, dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak-anak (Case,1993:219-233).

PENUTUP
Kesimpulan

1. Mempelajari bahasa asing selama usia anak-anak memiliki keuntungan yang istimewa, karena manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak, tanpa melihat apakah bahasa

tersebut bahasa ibu atau bahasa lainnya

2. Bahwa anak-anak belajar bahasa lebih efektif karena faktor neurologis. Sehingga mempelajari bahasa Inggris pada usia di sekolah dasar merupakan hal yang tepat.
3. Bahwa tidak ada salahnya anak-anak mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di sekolah
4. Bahwa kerugian anak yang bilingual jauh lebih sedikit daripada keuntungan dengan menguasai lebih dari satu bahasa.
5. Anak-anak memperoleh bahasa melalui *exposure* dengan cara melihat, merasa, meraba, mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa tersebut.
6. Teori kognitif Piaget telah memberikan dampak besar pada teori dan praktik pendidikan. Dan telah mengilhami dunia pendidikan untuk merancang lingkungan, kurikulum, materi, dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak-anak
7. Memfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya. Tugas guru merancang dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak saat itu.
8. Ada pengenalan dan pengakuan terhadap inisiatif dan keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang mendapat kesempatan untuk mengenal dunia mereka dan mengalami sendiri apa yang terjadi dalam dunianya, tentu harus memperoleh pengakuan dan penghargaan dari guru. Dengan sikap guru semacam itu, maka anak menjadi semangat untuk terus bereksplorasi.

Saran-saran

Dalam memberi pengajaran bahasa Inggris kepada anak usia SD para pendidik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Berikan bahan pengajaran yang sesuai dengan pengalaman anak masa "kini" dan di "sini". Misalnya cerita peristiwa di negara entah berantah yang tidak terjangkau oleh pemikiran anak akan menyulitkan mereka menangkap pengajaran.
2. Bebaskan anak untuk mengekspresikan bahasa meskipun tidak selalu benar.
3. Respons berbahasa anak tidak selalu harus dengan

bahasa verbal. Oleh karena itu jangan menganggap bodoh pada anak yang tidak berujar.

4. Untuk memelihara kemampuan bilingual anak, gunakan bahasa Inggris sebanyak-banyaknya, akan tetapi jangan melarang anak ketika mereka menggunakan bahasa lain misalnya bahasa Indonesia.
5. Berikan pengajaran secara bervariasi karena memori anak tidak dapat berkonsentrasi terlalu lama.
6. Memperbaiki kesalahan berbahasa anak-anak dengan tidak mengganggu komunikasi dan mematahkan semangat belajar mereka, serta Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanamkan sikap positif terhadap bahasa Inggris.
7. Tidak menekankan praktik-praktik yang mengarah untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya.
8. Sebaiknya guru harus menerima perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan dengan melakukan upaya khusus untuk lebih menata kegiatan-kegiatan kelas untuk individu-individu dan kelompok-kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A.C.. *Lament for Minor Language* The Jakarta Post. 13 Desember 1997
- Bloofield, *Language*. New York: Hott, Rinehart and Winstons,1993.
- Cummins, J. & Swain, M *Bilingualism in Education*. London:Longman. 1986.
- Gage, N.L & Berliner, L. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin. 1984
- Jefferson.. *Language*. London: George Allen and Unwin.1922
- Johnson, J.s & Newport, E.L *Critical Affect in Second Language Learning: The Influence of Maturational State on the Acquisition of English as Second Language" Cognitive Psychology*.1989.
- Matlin, M. *Cognition*. 5th Edition. New York: Wiley,2002.
- Miller, P.H. *Theories of Development Psychology*. 3th Ed New York: WH. Freeman and Company. 1993.
- Nurhayati, Eti *Psikologi Pendidikan inovatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar,2011.
- Sapir, J.W. & Yussen, S.R. *Children with Learning Problems*. New York: Brunner/Mazel.1973.
- Taylor, L & Taylor, MM.). *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall.1990

**PENGUASAAN
BAHASA INGGRIS
DI PERLUKAN DALAM
ERA GLOBALISASI**